

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja diartikan sebagai masa pergantian antara masa kanak-kanak dan masa kedewasaan.¹ Remaja akan mencoba menemukan identitas diri menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan, yang berkaitan dengan kondisi fisik, pola pikir, emosi maupun hubungan sosial.² WHO menjelaskan remaja sebagai individu dengan usia antara 10 sampai 19 tahun. Selain itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menambahkan jika usia remaja yaitu 10 sampai 24 tahun serta tidak terikat dalam pernikahan.³ Remaja diharapkan dapat menunjukkan tingkah laku yang dianggap layak atau sesuai dengan teman sebayanya.⁴ Remaja awal menjadi subjek dalam penelitian ini karena pada masa remaja awal, individu sedang mencari identitas dirinya. Menurut Kartini Kartono, remaja awal dimulai ketika individu berusia sekitar 12 sampai 15 tahun.⁵ Pada usia ini, akan lebih rentan terjadinya penurunan harga diri yang mereka miliki.

Harga diri mulai berkembang ketika anak sudah dilahirkan, berhadapan dengan dunia luar, serta berinteraksi dengan individu lain di sekitarnya.⁶ Harga diri individu yaitu cara pandang, keyakinan, perilaku serta perasaan yang dimilikinya.⁷ Harga diri merupakan suatu penerimaan individu pada aspek tertentu dari diri, sementara harga diri secara umum menunjukkan seberapa

¹ Andi Thahir, Ed.D, “*Psikologi Perkembangan*”, (Yogyakarta:Pustaka Referensi, 2022), hal. 162.

² Harwanti Noviandari, “*Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Lingkungan Baru*”, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021), hal. 1.

³ Rani Indriani Kusumah dan Siti Rahma Yanti, “Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Remaja Di SMN 1 Jampangkulon Kabupaten Sukabumi”, *Jurnal Health Society*, Vol. 10, No. 2, 2021, hal. 75.

⁴ Kayyis Fithri Ajhuri, “*Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*”, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hal. 123.

⁵ Harwanti Noviandari., hal. 10.

⁶ Elfi Mu'awanah, *Self Esteem: Kiat Meningkatkan Harga Diri*. (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2014), hal. 9.

⁷ *Ibid.*, hal. 5.

besar rasa suka secara keseluruhan pada dirinya.⁸ Harga diri yang positif membantu remaja mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain.⁹ Pada kenyataannya, tidak semua remaja awal perempuan mempunyai tingkat harga diri tinggi, sebagian justru mempunyai tingkat harga diri sedang maupun rendah.

Seperti dalam buku *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup* (Edisi ke-13, Jilid 1), yang menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki pada umumnya mempunyai tingkat penghargaan diri yang terbilang tinggi di usia kanak-kanak. Tetapi saat mereka memasuki usia remaja, harga diri mereka cenderung menurun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, remaja perempuan mengalami penurunan harga diri yang lebih besar daripada laki-laki. Harga diri perempuan cenderung menurun di masa remaja awal karena mereka memasuki masa pubertas, sehingga mereka memiliki pencitraan tubuh yang cenderung negatif.¹⁰ Sedangkan dalam jurnal penelitian yang dibuat oleh Tuffahatii Fadhilahi dan Nurus Sa'adah menjelaskan bahwa di masa anak-anak, baik perempuan ataupun laki-laki cenderung memiliki tingkat harga diri tinggi. Namun seiring beranjak remaja harga dirinya mengalami penurunan yang signifikan. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja perempuan mengalami penurunan harga diri yang lebih besar daripada remaja laki-laki.¹¹ Oleh sebab itu, remaja awal perempuan dijadikan sebagai subjek pada penelitian ini, dikarenakan lebih mudah mengalami penurunan harga diri yang dimilikinya.

Remaja awal harus belajar melakukan evaluasi atau cara menilai berbagai aspek dalam dirinya, baik bersifat positif maupun negatif, yang pada akhirnya akan menentukan rasa berharga atau tidak dirinya.¹² Remaja awal perempuan yang mempunyai tingkat harga diri tinggi umumnya menunjukkan keyakinan diri,

⁸ Triyana Harlia Putri, Yuyun Tafwidhah, Fitri Fujiana, Dinda Maharani, dan Dialika Putri Miptaza, "Cegah Depresi Remaja Melalui Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Harga Diri", *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, Vol. 6, No. 11, 2023, hal. 4569.

⁹ Dwi Cantika, Ahmaddin Ahmad Tohar, dan Zuriatul Khairi, "Membangun Harga Diri: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Remaja", *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, Vol. 2 No. 2, 2024

¹⁰ Jown W. Santrock, "*Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*, (Edisi ke-13, Jilid 1), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), hal. 436.

¹¹ Tuffahatii Fadhilah dan Nurus Sa'adah, "Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Harga Diri pada Remaja", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4, No. 5, 2024.

¹² Elfi Mu'awanah., hal. 13.

pikiran, perilaku, perasaan, pandangan yang positif, serta kesejahteraan.¹³ Remaja dengan harga diri yang positif menunjukkan nilai moral yang baik, serta berbuat baik terhadap pencipta, orang tua, guru, dan teman sebayanya.¹⁴

Sedangkan apabila remaja awal perempuan mempunyai harga diri yang terbelang rendah dapat mengakibatkan berbagai dampak yang negatif. Masalah sosial yang timbul akibat individu mempunyai harga diri rendah dan tidak sehat, di antaranya menyebabkan kebingungan, cenderung menjadi pengikut, mudah terjerumus ke dalam masalah, serta sulit keluar dari situasi tersebut.¹⁵ Secara umum, remaja awal perempuan memiliki tingkat harga diri rendah akan mudah merasa tidak berarti serta tidak berhargaan. Mereka lebih menyukai hal-hal yang sudah *familiar* dan enggan meninggalkan zona nyamannya, sehingga akan menghambat kemampuannya dalam mengeksplorasi tantangan baru.¹⁶

Remaja dengan harga diri yang rendah akan mudah depresi serta merasa tidak bahagia. Mereka mengalami kesulitan saat menjalin interaksi sosial dengan teman sebayanya karena takut disalahkan atau dipandang rendah, malu dan khawatir, serta memandang rendah diri mereka sendiri dibandingkan dengan teman-teman lainnya.¹⁷ Melalui penghargaan diri serta pengalaman hidup remaja awal perempuan, akan membantunya membangun tingkat harga diri yang positif dan mempersiapkannya untuk membangun identitas dimasa depan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan sosial, remaja awal perempuan perlu membangun jaringan sosial yang lebih luas di luar lingkup keluarga. Harga diri dipengaruhi oleh adanya faktor sosial, yaitu teman sebaya serta lingkungan. Teman bisa membentuk kepribadian, kebiasaan, serta identitas diri seseorang.¹⁸

Hubungan pertemanan memberikan dukungan, penguatan, dan umpan balik yang bisa membantu anak-anak dalam membangun kesan mereka tentang

¹³ *Ibid.*, hal. 6.

¹⁴ Dwi Cantika, Ahmaddin Ahmad Tohar, dan Zuriatul Khairi., hal. 1272.

¹⁵ Elfi Mu'awanah., hal. 14-15.

¹⁶ Dwi Cantika, Ahmaddin Ahmad Tohar, dan Zuriatul Khairi., hal. 1272.

¹⁷ Triyana Harlia Putri, Yuyun Tafwidhah, Fitri Fujiana, Dinda Maharani, dan Dialika Putri Miptaza., hal. 4572.

¹⁸ Anisa Febrist, Yulastri Arif, dan Reni Dayati, "Faktor Sosial Dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Pada Remaja di Panti Asuhan", *Jurnal Kepribadian*, Vol. 6, No. 1, 2020, hal. 49.

dirinya sendiri sebagai individu yang kompeten, menarik, serta berharga.¹⁹ Kualitas pertemanan yaitu ukuran seberapa besar penerimaan yang ditunjukkan oleh kedekatan hubungan diantara dua orang atau bisa lebih. Hal ini melibatkan sikap terhadap diri sendiri dan merupakan bentuk kedekatan yang alami.²⁰ Pertemanan yang terjalin antar manusia pastinya akan datang dan pergi dengan sendirinya. Meski demikian, banyak individu yang langgeng dalam hubungan pertemanannya. Setiap individu harus memilih teman yang menunjukkan kualitas seperti perhatian, baik hati, memiliki empati, dan saling memberi dukungan tanpa diminta. Melalui pengembangan relasi pertemanan, remaja awal perempuan akan memperoleh keterampilan dari individu lain dalam membangun hubungan sosial yang saling mendukung dan berpengaruh positif bagi dirinya. Dalam hal ini, individu harus terlibat dengan lingkungan sosial, seperti ketika remaja awal perempuan berinteraksi dengan teman sebayanya.

Membangun hubungan pertemanan merupakan salah satu cara remaja awal perempuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Menjalinkan hubungan pertemanan pada masa remaja awal dapat membuatnya merasa cemas karena harus dapat beradaptasi dengan norma serta nilai yang berkembang di lingkungan baru. Remaja awal perempuan membentuk kelompok bermain yang terdiri dari beberapa teman sebaya, teman sekolah, dan teman rumah. Individu pada saat menjalin interaksi akan cenderung berkumpul dan membentuk kelompok sebaya yang didasari oleh kesamaan, perilaku, serta tujuan yang serupa.²¹

Remaja awal perempuan yang masuk dalam kelompok teman sebaya akan membentuk suatu *circle* pertemanan yang menumbuhkan keinginan akan pengakuan di antara anggotanya. Kehadiran kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan individu. Pengaruhnya bisa berupa positif ataupun

¹⁹ Jown W. Santrock, hal. 385.

²⁰ Mohammad Fadilah Noor Agustian, Ipah Saripah, dan Nadia Aulia Nadhirah, "Analisis Kualitas Pertemanan Terhadap Remaja", SHINE : Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.3 No.2, 2023. Hal. 61.

²¹ Sawiji, Gusti Abimanyu Putra, dan Ike Mardiaty Agustin, "Fenomenologi *Circle* Pergaulan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir", Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ). Persatuan Perawat Nasional Indonesia, Volume 10, No. 1, 2022, hal.82.

negatif terhadap perkembangannya.²² *Circle of friends* merupakan suatu hubungan yang mencakup kesenangan, kepercayaan, saling mendukung, perhatian serta tindakan yang dilakukan secara tiba-tiba oleh individu.²³ *Circle* mengarah pada sekelompok individu yang umumnya terjalin antara dua orang atau lebih dengan saling memberi dan menerima sesuatu yang baik, mempunyai tujuan yang serupa, serta mendukung satu sama lain.²⁴

Menurut Aquinas, pertemanan merupakan hubungan cinta antara sesama manusia serta antara manusia dengan Tuhan. Hubungan cinta didasarkan pada kasih yang bersifat timbal balik serta menginginkan yang terbaik untuk satu sama lain.²⁵ Persahabatan yang sempurna menurut Aristoteles yaitu saling berbagi kesenangan dan manfaat. Hal ini membuat hubungan tersebut dapat bertahan lama, mempunyai kebajikan yang serupa, tujuan yang serupa, serta adanya hubungan yang timbal balik. Kebajikan yang dimaksud oleh Aristoteles dapat diterapkan dengan teman dekat, yaitu dengan menyampaikan tujuan dan aktivitas yang diinginkan kepada orang lain.²⁶ Pertemanan sejati muncul dari keinginan setiap individu secara tulus untuk menginginkan dan memberikan yang terbaik untuk orang tercinta. Sebaliknya pertemanan palsu berasal dari adanya niat untuk memanfaatkan seseorang sebagai sarana untuk meraih keuntungan pribadi. Pertemanan yang palsu selalu menjadikan orang lain hanya sebagai objek, bukan sebagai individu yang setara.²⁷

Hubungan pertemanan membantu para remaja awal perempuan untuk tumbuh dan berkembang dalam bersosialisasi. Selain itu, pada fase remaja awal akan mengembangkan pertemanan yang memungkinkan mereka memahami diri sendiri dan mempelajari cara berperilaku dalam interaksi sehari-hari. Dalam pandangan Aristoteles, pertemanan yang sempurna hanya dapat dicapai oleh

²² *Ibid.*, hal. 87.

²³ Tasladia Aura Rahma, "Peran *Circle* Pertemanan Terhadap Tercapainya Tugas Perkembangan Pada Mahasiswa Baru". *PROSIDING: Seminar Antarbangsa (Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius)*, 2023, hal. 1375.

²⁴ *Ibid.*, hal. 1376.

²⁵ Valentinus Saeng, "Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas", *Seri Filsafat & Teologi*, Vol. 30, No. 29, 2020, hal 135.

²⁶ Alvin Jonathan, Fladinand Alfando, dan Viviana Fransisca, "Teman dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles", *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, Vol. 1, No. 1, 2022, hal. 51.

²⁷ Valentinus Saeng., hal. 122.

individu yang berbudi, serta hubungan pertemanan harus didasarkan pada rasa persahabatan yaitu dengan melakukan perbuatan baik, menumbuhkan perasaan damai, menikmati kebersamaan, selalu ada di waktu suka maupun duka, dan tidak saling menjelekkan.²⁸

Hubungan pertemanan juga bisa gagal dan berakhir dengan kekecewaan karena perilaku, tindakan atau aktivitas buruk yang bertentangan dengan etika pertemanan. Etika dalam menjalin pertemanan sangat penting untuk dimiliki oleh anggota kelompok, untuk melihat seberapa tinggi kualitas pertemanan yang sedang terjalin. Kualitas pertemanan merupakan suatu tingkatan tinggi atau rendahnya hubungan pertemanan yang terbentuk di antara dua orang bahkan bisa lebih yang saling mengenal dengan melihat kedekatan mereka. Hubungan pertemanan dapat dikatakan berkualitas jika anggota dari kelompok pertemanan tersebut memberikan pengaruh yang positif, serta memiliki etika dalam pertemanan. Etika dalam persahabatan selain digunakan agar tidak menyakiti perasaan orang lain, juga digunakan untuk memahami orang lain, mencegah konflik dalam pertemanan, serta menjaga hubungan dengan teman.²⁹

Sehingga tanpa disadari dalam hidup ini dipenuhi dengan teman-teman yang merugikan. Pada awalnya, mereka mungkin terlihat baik-baik saja, sehingga hubungan pertemanan akan berkembang di antara mereka. Namun, ketika individu sudah semakin akrab dengan teman dalam jangka waktu panjang, maka sifat-sifat negatifnya menjadi lebih menonjol, mereka cenderung lebih sering menyakiti, membuat lelucon yang tidak pantas, dan tidak mau memikirkan perasaan orang lain. Ketika remaja awal perempuan tidak mampu mengembangkan pertemanan yang erat, maka akan membuatnya lebih mudah merasa kesepian dan harga diri menurun. Menjalinkan pertemanan di usia remaja awal akan memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan *circle* pertemanannya, sehingga mereka tidak ingin orang lain ikut campur dalam menentukan anggota dalam kelompok pertemanannya. Aristoteles menyatakan tujuan akhir dari persahabatan yaitu kebahagiaan, sehingga remaja awal perempuan bebas untuk memilih siapa saja teman mereka bahkan teman yang *toxic* sekalipun. Namun

²⁸ Alvin Jonathan, Fladinand Alfando, dan Viviana Fransisca., hal. 54.

²⁹ *Ibid.*, hal. 51.

pada umumnya, individu tidak akan bisa bahagia jika mereka berada pada lingkaran pertemanan yang *toxic*, karena mereka akan merasa terluka jika terus berada dalam *circle* pertemanan tersebut.³⁰

Fenomena yang didapatkan terkait kualitas pertemanan dan harga diri, dapat dilihat dari hasil pra-observasi serta wawancara yang sudah dilakukan peneliti kepada tiga remaja awal perempuan berinisial (LCN, KA, dan FTN), yang bertempat tinggal di Desa Pelem. Desa Pelem dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini karena terdapat remaja awal perempuan memiliki harga diri sedang, terbentuknya berbagai kelompok teman sebaya, dan terdapat remaja awal perempuan yang *introvert*. Dari hasil pra observasi pada tanggal 28 Juli 2024, peneliti melihat 299 remaja awal perempuan berusia 12 sampai 15 tahun membentuk suatu kelompok bermain yang terdiri dari 2 sampai 5 orang, tetapi ada beberapa remaja awal perempuan yang enggan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Remaja awal perempuan yang enggan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya terlihat hanya berdiam diri di rumah, bermain game, melihat video di TikTok ataupun di YouTube. Mereka terlihat menunjukkan rasa malu ketika harus berinteraksi dengan orang diluar lingkup keluarga, sehingga membuatnya lebih nyaman di rumah daripada keluar main dengan teman-teman.³¹ Oleh karena itu, untuk mendukung data pra observasi peneliti melakukan wawancara secara singkat pada tanggal 30 Juli 2024 kepada tiga remaja awal perempuan yang bertempat tinggal di Desa Pelem. Adapun kutipan wawancara dari ketiga remaja awal perempuan sebagai berikut :

Kutipan wawancara dengan LCN.

“Perkenalkan nama saya LCN. Saya bisa menyelesaikan tugas yang diberikan orang lain. Terkadang saya bisa mengatasi masalah pribadi, dan untuk saat ini saya belum memiliki prestasi yang membanggakan. Saya bisa menerima kekurangan pada diri dan dalam hal pertemanan, teman-teman bisa menerima saya dengan cukup baik saat berinteraksi.”³²

³⁰ *Ibid.*, hal. 55.

³¹ Sari Purbaning Cahyo, “Pengamatan Terhadap Kualitas Pertemanan Harga Diri Pada Remaja Awal Perempuan”, (Pra Observasi Langsung, di Desa Pelem, 28 Juli 2024).

³² Wawancara dengan LCN, tanggal 30 Juli 2024 di Desa Pelem

Kutipan wawancara dengan KA.

*"Perkenalkan nama saya KA. Saya bisa menyelesaikan tugas yang diberikan. Saya bisa mengatasi permasalahan yang terjadi, dan saya memiliki prestasi yang cukup membanggakan yaitu juara 3 saat lomba di sekolah. Saya merasa bisa menerima kekurangan dan kelebihan dalam diri. Dalam hal pertemanan, saya merasa jika teman-teman di sekolah dan di rumah bisa menerima saya dengan sangat baik saat berinteraksi."*³³

Kutipan wawancara dengan FTN.

*"Perkenalkan nama saya FTN. Saya cukup bisa menyelesaikan tugas yang diberikan. Tetapi saya belum bisa mengatasi masalah pribadi, sehingga masih membutuhkan bantuan dari orang lain yang dipercaya. Untuk saat ini saya belum memiliki prestasi yang memuaskan. Saya juga belum bisa menerima kekurangan dalam diri. Dalam hal pertemanan, teman-teman belum semuanya bisa menerima saya dengan baik saat berinteraksi, sehingga saya merasa kurang bisa membangun interaksi yang baik dengan teman-teman."*³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga remaja awal perempuan yang bertempat tinggal di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri dapat disimpulkan bahwa hanya satu remaja awal perempuan yang mampu memenuhi enam indikator dari aspek harga diri yang digunakan pada penelitian ini. Sementara itu, dua remaja awal perempuan lainnya belum memenuhi enam indikator dari aspek harga diri, sehingga belum bisa dianggap memiliki harga diri yang sesuai dengan kriteria penelitian.³⁵ Berdasarkan fenomena yang masih hangat diperbincangkan mengenai kualitas pertemanan dan harga diri remaja awal perempuan di Desa Pelem, penelitian ini mengangkat judul yaitu **"Pengaruh Kualitas Pertemanan Terhadap Harga Diri Pada Remaja Awal Perempuan di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri"**.

³³ Wawancara dengan KA, tanggal 30 Juli 2024 di Desa Pelem

³⁴ Wawancara dengan FTN, tanggal 30 Juli 2024 di Desa Pelem

³⁵ Sari Purbaning Cahyo, "Hasil Wawancara dengan LCN, KA, dan FTN", (Wawancara, 30 Juli 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat kualitas pertemanan remaja awal perempuan di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana tingkat harga diri remaja awal perempuan di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana pengaruh kualitas pertemanan terhadap harga diri pada remaja awal perempuan di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada tiga poin yang disebutkan dalam rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kualitas pertemanan remaja awal perempuan di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat harga diri remaja awal perempuan di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas pertemanan terhadap harga diri pada remaja awal perempuan di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal tersebut, manfaat dari penelitian ini dapat disusun pada poin-poin sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada kajian psikologi sosial yang fokus mempelajari dinamika interaksi sosial. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai kualitas pertemanan terhadap harga diri pada remaja awal perempuan di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Awal Perempuan

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa memperluas wawasan mengenai kesadaran diri dengan meningkatkan harga diri yang dimiliki agar mempermudah remaja awal perempuan dalam menemukan pertemanan yang saling memotivasi dan berkualitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial pada remaja awal khususnya perempuan agar dapat mencapai keberhargaan diri yang tinggi dan keberadaanya selalu ditunggu oleh teman-temannya.

b. Bagi Orang Tua

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa dijadikan sumber acuan agar mempermudah orang tua dalam mengontrol hubungan pertemanan anak remaja awal perempuan. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan mengenai perbedaan tingkat harga diri pada setiap anak, sehingga penting bagi orang tua agar berperan aktif untuk mendukung terbentuknya harga diri yang tinggi. Dengan begitu, remaja awal perempuan lebih siap dalam membangun relasi sosial di lingkungannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam penelitian berikutnya. Bagi peneliti berikutnya yang berminat meneliti dengan topik serupa, maka bisa mencari lokasi yang unik untuk diteliti. Seperti di sekolahan, karena di lokasi tersebut banyak kasus yang terjadi di usia remaja awal yakni *bullying* kepada teman yang dianggap lemah atau tidak termasuk kriteria pertemanan dalam *circle* tersebut. Oleh karena itu, dari adanya kasus yang terjadi di sekolah, maka peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperoleh data dari sekolah yang memiliki kasus pada remaja awal terkait pengaruh kualitas pertemanan terhadap harga diri.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan dari beberapa jurnal penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai topik yang sesuai dengan topik yang dibahas peneliti sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Nurul Qomariyah, dan Quroyzhin Kartika Rini (2023), yang berjudul "Pengaruh Kualitas Pertemanan Terhadap Harga diri Pada Santri". Penelitian ini melibatkan 275 responden sebagai sampel. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana kualitas pertemanan berpengaruh terhadap harga diri santri. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Didapatkan nilai F dari penelitian ini sebesar 9.468 dan tingkat signifikansi mencapai 0.002 ($p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara kualitas pertemanan dan harga diri pada santri. Nilai *R squared* yang diperoleh adalah 0.036, yang menunjukkan bahwa kualitas pertemanan dapat menjelaskan 3.6% dari variasi harga diri, sedangkan 96.4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dibahas pada penelitian ini.³⁶

Penelitian ini menunjukkan sejumlah persamaan dan perbedaan dibandingkan dengan penelitian di atas. Adapun persamaan terletak pada fokus penelitian yang sama-sama meneliti pengaruh antara variabel. Memiliki kesamaan dalam variabel penelitian yaitu, kualitas pertemanan serta harga diri. Memiliki kesamaan dalam metode penelitian yaitu kuantitatif. Namun, perbedaan terletak pada subjek, dalam penelitian ini menggunakan subjek santri, sementara penelitian di atas menggunakan subjek remaja awal perempuan. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian juga berbeda.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ima Fitri Sholichah, Prianggi Amelasasih, dan Muhimmatul Hasanah (2022), yang berjudul "Kualitas Persahabatan dan Harga Diri Mahasiswa Muslim". Dalam penelitian ini, sejumlah 100 responden digunakan sebagai sampel. Adapun penelitian ini memiliki tujuan diantaranya yaitu mengetahui adanya hubungan antara kualitas persahabatan

³⁶ Quroyzhin Kartika Rini, dan Nurul Qomariyah, "Pengaruh Kualitas Pertemanan terhadap Harga Diri Pada Santri". *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5 (5), 2023, 2474-2481.

dan harga diri. Metode survei dan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian menunjukkan jika terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas persahabatan dan tingkat harga diri mahasiswa muslim ($F = 5.093$, $R = 0.22$, $p < 0.05$). Kualitas persahabatan yang lebih baik berhubungan dengan meningkatnya harga diri mahasiswa muslim.³⁷

Penelitian ini menunjukkan sejumlah persamaan dan perbedaan dibandingkan dengan penelitian di atas. Persamaan tersebut terdapat pada variabel yang diteliti, yaitu kualitas persahabatan dan harga diri, serta metode kuantitatif yang diterapkan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian di atas berfokus pada remaja awal perempuan, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa muslim. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini juga berbeda, penelitian ini menggunakan metode survei, sedangkan dalam penelitian di atas menggunakan metode korelasional. Penelitian ini tidak memiliki latar tempat khusus alias *random sampling* sedangkan, penelitian di atas memiliki latar tempat di Desa Pelem, yang terletak di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Indria Galuh Hapsari, dan Ima Fitri Sholichah (2022), yang berjudul “Pengaruh Kualitas Persahabatan Dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa”. Dalam penelitian ini, sejumlah 198 mahasiswa digunakan sebagai sampel. Adapun penelitian ini memiliki tujuan diantaranya yaitu mengetahui adanya pengaruh kualitas persahabatan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada mahasiswa. Dalam penelitian ini diterapkan metode kuantitatif melalui survei. Adapun *non probability sampling* digunakan sebagai teknik dalam pengambilan sampel di penelitian ini. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara kualitas persahabatan dan harga diri terhadap kebahagiaan mahasiswa ($F = 43.962$, $R = 0.311$, $p < 0.05$). Apabila kualitas persahabatan dan harga

³⁷ Ima Fitri Sholichah, Prianggi Amelasasih, dan Muhimmatul Hasanah, "Kualitas Persahabatan dan Harga Diri Mahasiswa Muslim", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Volume 13, No. 2, 2022, 164-170.

diri semakin tinggi, maka kebahagiaan mahasiswa juga akan meningkat, dan sebaliknya.³⁸

Penelitian ini menunjukkan sejumlah persamaan dan perbedaan dibandingkan dengan penelitian di atas. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian di atas adalah keduanya menerapkan metode penelitian kuantitatif. Selain itu, ada juga kesamaan dalam variabel yang diangkat, yaitu kualitas persahabatan serta harga diri. Namun, perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian di atas terletak pada subjek yang diteliti; penelitian ini melibatkan mahasiswa, sementara penelitian di atas berfokus pada remaja awal perempuan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini juga berbeda yaitu menggunakan survei, sedangkan dalam penelitian di atas menggunakan metode korelasional. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini juga tidak sama, dalam penelitian di atas berada di Desa Pelem yang terletak di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan lokasi di Universitas Muhammadiyah Gresik.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Anfhasa Raina Salsabila, Ceria Hermina, dan Juliaibib (2024), yang berjudul “Kualitas Pertemanan dan Kesejahteraan Psikologis: Perspektif Mahasiswa”. Dalam penelitian ini, sejumlah 118 mahasiswa digunakan sebagai sampel. Adapun penelitian ini memiliki tujuan diantaranya yaitu mengetahui adanya pengaruh kualitas pertemanan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Teknik untuk menentukan sampel adalah *purposive sampling*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan, yang artinya semakin baik kualitas pertemanan, semakin bertambah kesejahteraan psikologis mahasiswa. Oleh sebab itu, hasil ini diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pertemanan mereka

³⁸ Indria Galuh Hapsari, dan Ima Fitri Sholichah, "Pengaruh Kualitas Persahabatan Dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Volume 4, No. 1, 2022, 383-387.

melalui dukungan dan kepedulian, sehingga dapat menghindari penurunan kesejahteraan.³⁹

Penelitian ini menunjukkan sejumlah persamaan dan perbedaan dibandingkan dengan penelitian di atas. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian di atas yaitu terletak pada pendekatan kuantitatif korelasional. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian di atas terletak pada jenis variabel yang dipakai. Penelitian di atas memfokuskan pada kualitas pertemanan dan harga diri, sedangkan penelitian ini berfokus pada kesejahteraan psikologis dan kualitas pertemanan. Selain itu, lokasi penelitian di atas berada di Desa Pelem yang terletak di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, sedangkan penelitian ini berlokasi di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Subjek penelitian digunakan juga berbeda, penelitian di atas lebih menggunakan remaja awal perempuan. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Nur Anifatul Aliyah, Mulya Virgonita Iswindari Winta, dan Erwin Erlangga (2024), yang berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Pada Santri". Dalam penelitian ini, sejumlah 35 santri yang dijadikan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri pada santri di Pesantren Raudhotul Ulum Pati. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel yaitu *random sampling*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap harga diri. Maka dapat dinyatakan bahwa H_a diterima sedangkan H_o ditolak. Dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi harga diri sebesar 20,0% dan sisanya sebesar 80,0% dipengaruhi oleh adanya faktor lain.⁴⁰

³⁹ Anghasa Raina Salsabila, Ceria Hermina, dan Julaibib, "Kualitas Pertemanan dan Kesejahteraan Psikologis: Perspektif Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, Vol. 5, No. 1, 2024.

⁴⁰ Nur Anifatul Aliyah, Mulya Virgonita Iswindari Winta, dan Erwin Erlangga, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Pada Santri", *Jurnal Cahaya Mandalika*, Vol. 5, No. 1, 2024.

Penelitian ini menunjukkan sejumlah persamaan dan perbedaan dibandingkan dengan penelitian di atas. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian di atas yaitu pada pendekatan kuantitatif dan variabel Y yaitu harga diri. Adapun perbedaannya terletak pada variabel X, pada penelitian ini menggunakan variabel dukungan sosial teman sebaya, sedangkan pada penelitian di atas menggunakan variabel kualitas pertemanan. Jumlah sampelnya juga berbeda, yaitu pada penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebesar 35 santri, sedangkan pada penelitian di atas menggunakan jumlah sampel sebesar 103 remaja awal perempuan. Subjek yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan subjek santri, sedangkan pada penelitian di atas menggunakan subjek remaja awal perempuan berusia 13 tahun. Lokasi penelitian juga berbeda, pada penelitian ini memilih lokasi di pesantren Roudhotul Ulum Pati, sedangkan pada penelitian di atas memilih lokasi di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

F. Definisi Operasional

1. Harga Diri

Harga diri merupakan suatu penilaian pribadi yang dilakukan individu tentang keunikan sifat, karakteristik, serta batasan yang dimilikinya. Menurut Christopher J. Mruk, harga diri mencerminkan status kehidupan seseorang dengan menunjukkan kompetensi dalam menghadapi setiap tantangan hidup yang berharga dari waktu ke waktu.⁴¹ Semakin tinggi skor yang didapatkan seseorang, semakin tinggi harga dirinya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan seseorang, maka semakin rendah harga dirinya.

2. Kualitas Pertemanan

Kualitas pertemanan merupakan hubungan pertemanan dapat memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis orang yang terlibat terlibat dalam hubungan pertemanan. Semakin tinggi skor yang diperoleh seseorang, semakin tinggi kualitas pertemanannya. Sebaliknya, semakin

⁴¹ Christopher J. Mruk, *Self-Esteem research, theory, and practice: toward a positive psychology of self esteem 3rd edition*. (New York: Manufacturing Group, 2006).

rendah skor yang diperoleh seseorang, maka semakin rendah kualitas pertemanannya.

3. Remaja Awal Perempuan

Pada fase ini, individu akan melepaskan perannya sebagai anak serta berupaya untuk mengembangkan diri menjadi pribadi mandiri dari orang tua. Adapun fokus dari fase ini yaitu pada penerimaan bentuk, keadaan fisik, serta konformitas teman sebaya.⁴² Remaja awal perempuan merupakan fase perkembangan yang dialami oleh anak perempuan, dengan usia antara 12 sampai 15 tahun

⁴² Kayyis Fithri Ajhuri., hal. 123.